



## PENGARUH KEMUDAHAN AKSES, LITERASI KEUANGAN, DAN *SELF CONTROL* TERHADAP INTENSITAS PENGGUNAAN LAYANAN *PAYLATER* / BNPL

Alina Firoyani Gading Putri<sup>1)</sup>, Miswanto Miswanto<sup>2)\*</sup>, Yuli Budiati<sup>3)</sup>

STIE YKPN Yogyakarta<sup>1,2)</sup> dan Magister Manajemen Universitas Semarang<sup>3)</sup>  
[gadingalina@gmail.com](mailto:gadingalina@gmail.com)<sup>1)</sup>, [miswanto.ykpn@gmail.com](mailto:miswanto.ykpn@gmail.com)<sup>2)</sup>, [yulibudiati@usm.ac.id](mailto:yulibudiati@usm.ac.id)<sup>3)</sup>

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Dikirim: 18 Januari 2026  
 Direvisi: 22 Februari 2026  
 Diterima: 28 April 2026

#### Keywords:

*Buy Now Pay Later (BNPL); intensitas penggunaan; kemudahan akses; literasi keuangan; self control*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kemudahan akses, literasi keuangan, dan pengendalian diri terhadap intensitas penggunaan layanan *PayLater* atau *Buy Now Pay Later* (BNPL). Studi ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya popularitas layanan pembayaran tunda yang menawarkan kemudahan serta fleksibilitas dalam bertransaksi. Data dikumpulkan melalui survei daring menggunakan Google Form kepada 100 responden yang aktif memanfaatkan layanan *PayLater* atau BNPL. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) melalui aplikasi SmartPLS 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemudahan akses berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensitas penggunaan. Artinya, semakin mudah layanan diakses dan digunakan, semakin tinggi kecenderungan individu untuk memanfaatkannya. Sebaliknya, literasi keuangan tidak terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap intensitas penggunaan layanan tersebut. Sementara itu, pengendalian diri berpengaruh negatif dan signifikan, yang menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pengendalian diri lebih tinggi cenderung menggunakan layanan *PayLater* atau BNPL secara lebih terbatas. Secara simultan, ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan 63,8% variasi intensitas penggunaan. Temuan ini menegaskan bahwa kemudahan akses dan kemampuan mengendalikan diri menjadi faktor utama dalam menentukan perilaku penggunaan layanan pembayaran tunda.

## ***THE EFFECT OF ACCESSIBILITY, FINANCIAL LITERACY, AND SELF-CONTROL ON THE INTENSITY OF PAYLATER/BUY NOW PAY LATER (BNPL) USAGE***

### Abstract

#### Keywords:

*Buy Now Pay Later (BNPL); financial literacy; intensity of use; self-control; perceived ease of access*

*This study examines the influence of ease of access, financial literacy, and self-control on the intensity of using PayLater or Buy Now Pay Later (BNPL) services. The research aims to analyze how these factors affect users' decisions and frequency in utilizing such financial services. Data were collected through an online survey distributed via Google Forms to 100 respondents who actively use PayLater or BNPL services. The study employed a quantitative research design, and the data were analyzed using SmartPLS 4 with the Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) approach. The findings indicate that ease of access has a positive and significant effect on the intensity of PayLater or BNPL usage, suggesting that the more accessible and convenient the service is, the more frequently it is used. In contrast, financial literacy does not have a significant impact on usage intensity. Meanwhile, self-control shows a negative and significant effect, meaning that individuals with higher self-control tend to use PayLater or BNPL services less frequently and with lower intensity. Collectively, ease of*

---

*access, financial literacy, and self-control explain 63.8% of the variance in usage intensity. These results highlight the importance of accessibility and personal self-regulation in influencing PayLater or BNPL usage behavior.*

---

<sup>✉</sup> Correspondence email address: [miswanto.ykpn@gmail.com](mailto:miswanto.ykpn@gmail.com)

## PENDAHULUAN

*Buy Now Pay Later* (BNPL) adalah sebuah inovasi di sektor keuangan yang memungkinkan pengguna untuk membeli barang atau jasa di muka dengan kewajiban untuk membayar di kemudian waktu, baik secara sekaligus maupun dengan sistem cicilan. Di Indonesia, layanan ini telah menjadi komponen penting dan integral dalam pengembangan ekosistem keuangan digital. Perkembangan tersebut didukung oleh kemajuan teknologi finansial (*fintech*) yang semakin menyederhanakan proses transaksi, terutama di kalangan generasi muda. Bank Indonesia (2024) melaporkan bahwa penggunaan layanan *PayLater* mengalami peningkatan yang cukup signifikan, sejalan dengan meluasnya adopsi sistem pembayaran digital serta meningkatnya aktivitas belanja daring.

Layanan *PayLater* menawarkan kemudahan dan fleksibilitas pada penggunaannya, tetapi hal tersebut tidak lepas dari risiko yang timbul yaitu perilaku konsumtif dan potensi gangguan keuangan pribadi. Perspektif aksesibilitas teknologi, literasi keuangan dan kontrol psikologis individu menjadi pengaruh fenomena tersebut, sehingga menimbulkan kebutuhan akan pemahaman faktor-faktor yang mempengaruhi layanan tersebut.

Kemudahan dalam mengakses layanan *PayLater* dipandang sebagai salah satu faktor utama yang mendorong pengguna untuk memanfaatkan fasilitas tersebut. Studi yang dilakukan oleh Saputra & Sudarwanto Tri (2023) mengungkapkan bahwa tingkat kemudahan dan kecepatan dalam penggunaan Shopee *PayLater* berpengaruh terhadap keputusan pembelian konsumen di Surabaya. Penelitian lain yang dikemukakan oleh Lutfillah et al. (2024) menghasilkan hasil yang tidak beda jauh, yang menyatakan bahwa persepsi kemudahan mampu meningkatkan ketertarikan mahasiswa di Malang untuk menggunakan layanan *PayLater*. Meskipun demikian, temuan berbeda disampaikan oleh Asja et al. (2021) yang menunjukkan bahwa kemudahan tidak selalu berpengaruh signifikan secara teoritis dan praktek terhadap minat penggunaan. Perbedaan hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa pengaruh kemudahan akses terhadap intensitas penggunaan *PayLater* masih belum konsisten dan memerlukan pengkajian lebih lanjut.

Literasi keuangan diartikan sebagai kapasitas suatu individu saat melakukan pemahaman dalam konteks ini pengetahuan tentang keuangan dan mengelola aspek-aspek keuangan fundamental, termasuk pendapatan, pengeluaran, serta kewajiban utang, yang secara signifikan memengaruhi pola perilaku keuangan. Temuan Ningsih et al. (2023) mengungkapkan bahwa pemahaman atau pengetahuan tentang keuangan tidak berperan secara determinan dalam memengaruhi variabel terkait, karena pengguna cenderung lebih memprioritaskan faktor kemudahan dan keuntungan praktis yang ditawarkan oleh layanan tersebut. Sebaliknya, Restike et al. (2024) memperlihatkan kecenderungan hubungan searah antara literasi keuangan dan variabel dependen, di mana kedalaman pengetahuan finansial

mendorong kecenderungan perilaku belanja yang lebih terencana dan proporsional. Diskrepansi temuan tersebut merefleksikan eksistensi ruang konseptual yang belum terpetakan secara komprehensif dan masih memerlukan eksplorasi ilmiah yang lebih intensif.

Dari perspektif psikologis, kemampuan pengendalian diri berperan penting dalam memengaruhi manifestasi kecenderungan konsumsi yang berorientasi pada pemenuhan hasrat non-esensial. Individu dengan kapasitas regulasi diri yang matang menunjukkan kemampuan inhibisi terhadap impuls konsumsi yang bersifat spontan dan tidak terencana, sebaliknya, individu dengan kapasitas regulasi diri yang lemah cenderung lebih rentan terhadap daya tarik instan yang ditawarkan oleh ekosistem transaksi digital. Penelitian Harjanti et al. (2025) serta Intantri & Santi (2025) menunjukkan bahwa kontrol diri yang tinggi dapat menurunkan kecenderungan penggunaan layanan mekanisme akuisisi barang dengan deferensi temporal atas penyelesaian finansial. Namun, temuan Mufassiro et al. (2025) mengindikasikan bahwa pengendalian diri tidak selalu efektif dalam menekan perilaku konsumtif, terutama saat dihadapkan pada penawaran menarik dan akses teknologi yang mudah. Adanya perbedaan tersebut menjadi salah satu peluang untuk dilakukan pengujian mengenai pengaruh pengendalian diri terhadap intensitas penggunaan *PayLater*.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, permasalahan penelitian ini dirumuskan dengan menitikberatkan pada sejumlah pertanyaan pokok sebagai fokus utama kajian, yaitu apakah tingkat kemudahan akses memengaruhi intensitas penggunaan layanan *PayLater*, apakah literasi keuangan berperan terhadap intensitas penggunaan layanan tersebut, serta apakah pengendalian diri individu menunjukkan daya determinatif terhadap tingkat eksposur dan frekuensi pemanfaatan layanan *PayLater*. Urgensi penelitian terletak pada kebutuhan mendesak untuk memahami bagaimana kemudahan digital yang semakin akseleratif berinteraksi dengan kecakapan literasi finansial dan kendali diri individu, guna mencegah terbentuknya pola konsumsi laten yang secara perlahan dapat menggerus stabilitas kesejahteraan ekonomi personal.

Penelitian ini diarahkan untuk menguji secara empiris sejauh mana kemudahan akses, kapabilitas literasi finansial serta kapasitas regulasi diri terbukti memiliki daya determinatif terhadap derajat eksposur pemanfaatan skema transaksi *Buy Now Pay Later* (BNPL) pada segmen pengguna aktif yang merepresentasikan angkatan Generasi Z dan milenial di Indonesia. Dari sisi teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memperluas pemahaman mengenai perilaku keuangan digital dengan mengaitkannya pada kerangka teori, seperti *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikemukakan oleh Fred Davis (1989). Selain memberikan kontribusi akademik, temuan empiris ini diantisipasi dapat berfungsi sebagai landasan reflektif dan referensi strategis bagi entitas penyelenggara layanan *PayLater* serta otoritas supervisi dan regulator sistem keuangan, seperti Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia, dalam merumuskan kerangka kebijakan yang adaptif dan berbasis evidensi, serta program edukasi yang mendukung pemanfaatan ekosistem layanan finansial digital secara prudent, etis, dan berorientasi pada akuntabilitas jangka panjang.

Ruang lingkup pelaksanaan pengujian ini dibatasi pada individu yang tergolong pengguna

aktif layanan *PayLater* di Indonesia, khususnya dari kelompok Generasi Z dan milenial. Fokus kajian diarahkan pada variabel kemudahan akses, literasi keuangan, pengendalian diri, serta intensitas penggunaan layanan *PayLater*. Meskipun demikian, penelitian ini tidak mengintegrasikan lingkup determinan tambahan yang secara potensial membentuk konfigurasi perilaku pemanfaatan, seperti strategi promosi, tekanan sosial, maupun tingkat pendapatan, sehingga faktor-faktor tersebut berada di luar cakupan penelitian.

Studi ini mengadopsi paradigma kuantitatif dengan mekanisme akuisisi data berbasis survei digital yang diselenggarakan secara daring. Pengolahan dan Proses elaborasi data empiris dieksekusi melalui pemodelan regresi linier multipel maupun kerangka estimasi berbasis *Partial Least Squares–Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Adapun populasi penelitian meliputi seluruh pengguna layanan *PayLater* di Indonesia, sementara pemilihan sampel ditetapkan menerapkan strategi penarikan sampel berbasis purposive dengan konstruksi kriteria seleksi yang telah dirumuskan secara apriori.

Struktur penelitian ini disajikan sebagai berikut. Bagian 2 menguraikan kajian teori dan penelitian terdahulu; bagian 3 menjelaskan metodologi penelitian secara rinci; bagian 4 menyajikan hasil analisis dan pembahasan; dan bagian 5 berisi kesimpulan, implikasi, dan saran penelitian selanjutnya.

Transformasi lanskap teknologi finansial (*fintech*) telah mengakselerasi kemunculan beragam disrupti dalam arsitektur transaksi digital, termasuk di dalamnya skema *Buy Now Pay Later* (BNPL) atau *PayLater* sebagai manifestasi inovasi pembiayaan berbasis penangguhan pembayaran. Fasilitas ini memungkinkan realisasi kepemilikan barang secara instan melalui mekanisme deferensi pembayaran bertahap, tanpa mensyaratkan kepemilikan instrumen kartu kredit. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2023), BNPL merupakan bentuk pinjaman daring yang disediakan oleh platform keuangan atau e-commerce untuk mempermudah pembelian dengan pembayaran tertunda. Kemudahan tersebut menjadikan BNPL populer, terutama di kalangan generasi muda yang akrab dengan belanja daring. Namun, di balik manfaatnya, penggunaan BNPL juga berpotensi menimbulkan perilaku konsumtif dan ketergantungan terhadap pinjaman digital. Juita et al. (2023) menegaskan bahwa kemudahan akses BNPL dapat mendorong pembelian impulsif, karena pengguna cenderung membeli tanpa pertimbangan matang. Dengan demikian, BNPL tidak hanya berkaitan dengan kemajuan teknologi, tetapi juga mencerminkan aspek perilaku keuangan individu, termasuk cara berpikir, kemudahan akses teknologi, serta pengaruh psikologis yang ditimbulkannya.

Kemudahan akses merujuk pada tingkat kemampuan individu dalam memanfaatkan suatu layanan secara praktis, cepat, dan minim hambatan. Dalam layanan *Buy Now Pay Later* (BNPL), kemudahan tersebut tercermin melalui proses pendaftaran yang sederhana, persetujuan limit yang tidak rumit, serta penyelesaian transaksi yang efisien. Kerangka konseptual *Technology Acceptance Model* (TAM) yang diperkenalkan oleh Fred Davis (1989) menegaskan bahwa derajat adopsi dan intensitas pemanfaatan suatu teknologi ditentukan secara signifikan oleh konstruksi persepsi pengguna atas tingkat kemudahan

operasional yang dirasakannya. Selaras dengan pandangan tersebut, Purnamasari et al. (2021) memformulasikan bahwa konstruksi persepsi atas kemudahan operasional mencerminkan sejauh mana pengguna merasakan kemudahan sekaligus manfaat yang diperoleh ketika memanfaatkan suatu sistem teknologi.

Literasi finansial merepresentasikan kapabilitas kognitif individu dalam menginternalisasi serta mengoperasionalkan prinsip-prinsip keuangan yang bersifat fundamental saat mengambil keputusan keuangan dalam kehidupan sehari-hari (Lusardi & Mitchell, 2014). Ketika kapabilitas literasi finansial berada pada tingkat yang matang dan superior cenderung lebih terampil dalam mengelola pendapatan, membatasi pengeluaran, serta mempertimbangkan secara matang risiko dan keuntungan sebelum memanfaatkan produk keuangan, termasuk layanan BNPL. OECD (2022) menjelaskan tiga dimensi esensial meliputi pengetahuan, orientasi sikap, serta praktik perilaku finansial terkonseptualisasi sebagai elemen pembentuk literasi keuangan. Dalam penggunaan BNPL, pemahaman terhadap aspek-aspek tersebut menjadi krusial agar pengguna dapat menilai kondisi keuangannya secara rasional sebelum melakukan transaksi. Hasil penelitian Hilwana et al. (2025) mengindikasikan pada tataran individu yang telah menginternalisasi literasi finansial secara komprehensif cenderung menggunakan layanan BNPL secara lebih bijak dan terkontrol, sementara tingkat literasi yang rendah berpotensi mendorong perilaku konsumtif serta meningkatkan risiko penumpukan utang digital. Menurut penelitian Junaidi & Gitayuda (2024) literasi keuangan merepresentasikan kapabilitas epistemik dalam memahami dan mengelola informasi finansial secara rasional; namun, keberadaannya tidak serta-merta teraktualisasi menjadi peningkatan performa usaha.

Dalam kerangka psikologis, kapasitas regulasi diri terartikulasi sebagai proses pengelolaan impulsivitas, afeksi, dan manifestasi tindakan yang diorientasikan pada pencapaian sasaran jangka panjang (Tangney, Baumeister, & Boone, 2004). Dalam konfigurasi sistem keuangan yang terdigitalisasi, kemampuan ini berperan penting dalam menekan perilaku konsumtif, khususnya terkait derajat pemanfaatan skema transaksi *Buy Now Pay Later* (BNPL). Teori Perilaku Terencana yang diperkenalkan oleh Ajzen (1991) menjelaskan bahwa tindakan seseorang dibentuk oleh sikap pribadi, tekanan atau norma sosial yang dirasakan, serta persepsi individu terhadap tingkat pengendalian diri yang dimilikinya. Berdasarkan hal tersebut, pengendalian diri menjadi faktor penentu dalam cara seseorang mengelola perilaku ketika membuat keputusan keuangan. Hasil studi Adhitya Ananda et al. (2024) mengungkapkan bahwa tingkat pengendalian diri berhubungan secara negatif dengan perilaku konsumtif pengguna *PayLater*, kekuatan regulasi diri pada individu terartikulasikan dalam pola transaksi yang lebih prudent, rasional, serta berbasis pertimbangan matang, sedangkan pada level regulasi diri yang lemah, preferensi transaksi individu lebih mudah terdorong oleh stimulus konsumsi sesaat. Individu dengan pengendalian diri yang baik umumnya mampu menahan dorongan belanja, mempertimbangkan dampak jangka panjang, tidak mudah terpengaruh promosi, serta menunjukkan disiplin dalam mengelola keuangan.

Intensitas penggunaan mengacu pada tingkat keterlibatan seseorang terhadap suatu layanan, yang diukur berdasarkan frekuensi dan durasi penggunaannya dalam periode tertentu. Dalam

konteks *Buy Now Pay Later* (BNPL), intensitas mencakup seberapa sering pengguna bertransaksi menggunakan *PayLater*, jumlah pengeluaran per transaksi, serta tingkat ketergantungan terhadap layanan tersebut. Menurut Sitepu & Fadila (2024), meskipun banyak anak muda Indonesia yang memiliki akun *PayLater*, frekuensi penggunaannya cenderung menurun setiap bulan. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa tingginya penggunaan layanan BNPL didorong oleh faktor kemudahan akses serta pola hidup digital, tetapi pada saat yang sama masih dibatasi juga dengan permasalahan yang berakar pada keterbatasan internalisasi literasi finansial serta lemahnya kapasitas regulasi diri pada pihak pengguna. Dengan demikian, intensitas penggunaan BNPL mencerminkan perilaku keuangan aktual pengguna, bukan sekadar minat atau niat untuk menggunakan layanan tersebut.

### **Pengembangan Hipotesis**

Pemilihan konsumen dalam memanfaatkan layanan berbasis digital, terutama pada sektor keuangan seperti skema *Buy Now Pay Later* (BNPL), ditentukan secara kuat oleh tingkat kemudahan akses yang mereka rasakan. Menurut kerangka Formulasi konseptual *Technology Acceptance Model* (TAM) yang diinisiasi oleh Fred Davis (1989), konstruksi kognitif terkait kemudahan operasional terartikulasi sebagai derajat kepercayaan individu bahwa suatu sistem dapat dijalankan secara intuitif, tanpa memerlukan intensitas usaha yang signifikan dalam proses interaksinya. Pendaftaran yang mudah, penggunaan aplikasi, prosedur persetujuan kredit yang cepat, dan alternatif pembayaran yang fleksibel adalah contoh kemudahan akses dalam konteks BNPL. Kemudahan akses merupakan pertimbangan utama ketika memilih untuk menggunakan *Shopee PayLater*, menurut penelitian oleh Saputra & Sudarwanto Tri (2023). Senada dengan itu, Iswandar & Siregar (2025) menekankan bahwa layanan BNPL yang cepat dan sederhana biasanya mendorong penggunaan berulang.

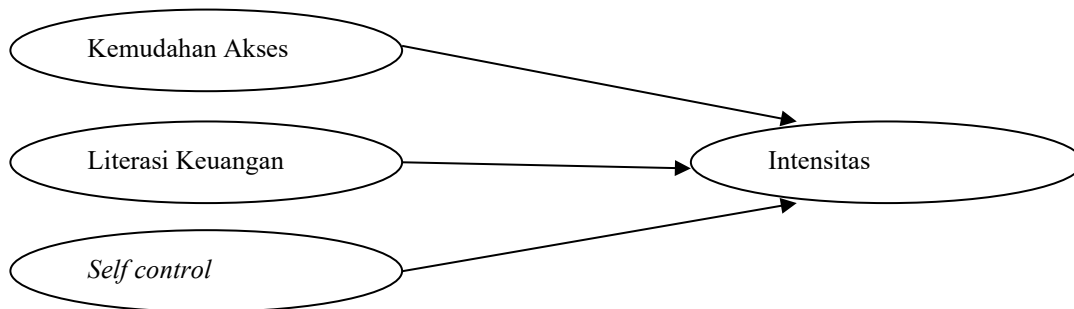
H1: Kemudahan akses berpengaruh positif terhadap frekuensi penggunaan layanan *PayLater*/BNPL.

Dalam hal pengambilan keputusan keuangan yang bijak, bahkan saat menggunakan layanan *Beli Sekarang Bayar Nanti* (BNPL), literasi keuangan sangat penting. Literasi keuangan, menurut Lusardi dan Mitchell (2014), mencakup kesadaran akan bahaya dan kemungkinan keuangan serta pemahaman dan kemampuan untuk mengelola dana. Keterampilan literasi keuangan yang lebih tinggi memungkinkan orang untuk mencegah pengeluaran berlebihan dan seringkali lebih berhati-hati dalam memilih pinjaman. Literasi keuangan memiliki efek negatif pada tingkat pengeluaran pengguna BNPL, menurut penelitian oleh Hilwana et al. (2025). Temuan tersebut mengindikasikan internalisasi pengetahuan finansial yang komprehensif pada individu berimplikasi pada penurunan eksposur terhadap praktik penggunaan BNPL yang tidak proporsional, sejalan dengan hasil penelitian Adhitya Ananda et al. (2024) yang merefleksikan peran kapabilitas literasi finansial dalam meredam intensifikasi orientasi konsumtif serta kecenderungan pembelian impulsif melalui skema *Bayar Nanti*, sehingga memperkuat simpulan tersebut.

H2: Literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap intensitas penggunaan layanan *PayLater*/BNPL.

Di samping pemahaman keuangan, kemampuan individu dalam mengendalikan diri juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam mengatur dan mengelola kondisi keuangan secara efektif. Menurut Tangney, Baumeister, dan Boone (2004), pengendalian diri adalah kapasitas individu dalam mengendalikan impuls serta mengarahkan perilaku secara terencana demi mewujudkan sasaran jangka panjang. Pada ranah keuangan berbasis digital, Ketika regulasi diri berfungsi secara matang, individu cenderung menampilkan disiplin konsumsi yang lebih terukur dan memanfaatkan instrumen *Buy Now Pay Later* (BNPL) dengan orientasi akuntabilitas finansial. Penelitian oleh Adhitya Ananda et al. (2024) serta Sofiyana et al. (2025) mengindikasikan signifikansi kapasitas regulasi diri membantu mengurangi perilaku konsumtif dan penggunaan BNPL secara impulsif.

H3: Pengendalian diri berpengaruh negatif terhadap frekuensi penggunaan layanan *PayLater*/BNPL.



**Gambar 1**  
**Model Penelitian**

Secara garis besar, kerangka penelitian ini menggambarkan hubungan antara kemudahan akses (X1), literasi keuangan (X2), dan pengendalian diri (X3) terhadap intensitas penggunaan layanan *PayLater* (Y). Aksesibilitas diperkirakan meningkatkan frekuensi penggunaan, Sebaliknya, tingkat pemahaman keuangan yang baik disertai kemampuan mengontrol diri berfungsi membatasi pemanfaatan layanan secara berlebihan sekaligus mengarahkan individu pada artikulasi keputusan finansial yang berlandaskan pertimbangan rasional-komprehensif dalam ekosistem finansial digital.

## **METODE**

Studi ini menerapkan metode kuantitatif melalui desain survei eksplanatori guna mengkaji keterkaitan antara tingkat kemudahan akses, pemahaman literasi keuangan, serta pengendalian diri dengan intensitas pemanfaatan layanan *PayLater* (BNPL), dengan landasan teoritis berupa paradigma penerimaan teknologi dan perilaku terencana yang terartikulasikan dalam *Technology Acceptance Model* (TAM) serta *Theory of Planned Behavior* (TPB).

Penelitian ini menargetkan pengguna aktif layanan *PayLater* di Indonesia, khususnya

Generasi Z dan Milenial (usia 18–40 tahun) yang menggunakan platform seperti Shopee *PayLater*, Kredivo, Tokopedia *PayLater*, dan Akulaku. Metode purposive sampling digunakan dengan kriteria (Miswanto, Pradini, et al., 2022; Miswanto, Salsabila, et al., 2022; Miswanto & Sirait, 2022): pernah menggunakan *PayLater* dalam satu tahun terakhir, memiliki akun aktif, dan bersedia mengisi kuesioner. Penelitian ini menargetkan 150 responden.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan pendekatan survei yang memanfaatkan instrumen pengukuran berupa skala Likert lima poin, dimulai dari pilihan sangat tidak setuju dengan skor 1 hingga sangat setuju dengan skor 5. Penyusunan indikator untuk setiap variabel didasarkan pada rujukan dari studi-studi terdahulu. Variabel kemudahan akses dioperasionalkan melalui indikator kemudahan penggunaan, kecepatan dalam bertransaksi, dan fleksibilitas sistem pembayaran (Saputra & Sudarwanto Tri, 2023). Operasionalisasi literasi finansial dalam studi ini diturunkan dari derajat internalisasi individu atas prinsip-prinsip keuangan elementer serta kapabilitasnya dalam mengelola ranah finansial personal, serta pemahaman mengenai risiko finansial yang mungkin dihadapi, sebagaimana dikemukakan oleh Lusardi & Mitchell (2014). Selanjutnya, pengendalian diri dievaluasi melalui kemampuan individu dalam menahan dorongan konsumtif dan menerapkan kedisiplinan dalam pengelolaan keuangan (Tangney et al., 2004). Adapun intensitas penggunaan layanan *PayLater* diukur melalui frekuensi penggunaan, besaran pengeluaran rata-rata, dan tingkat ketergantungan pengguna terhadap layanan tersebut (Sitepu & Fadila, 2024). Tahap berikutnya, alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini dievaluasi kualitasnya melalui pengujian validitas dengan metode korelasi Pearson Product Moment serta evaluasi konsistensi internal instrumen dilakukan melalui estimasi koefisien Cronbach's Alpha, dengan ambang akseptabilitas ditetapkan pada nilai  $\alpha \geq 0,70$ .

Proses perolehan data dalam penelitian ini dilaksanakan secara online dengan memanfaatkan platform Google Forms, kemudian tautan kuesioner didistribusikan melalui media sosial seperti WhatsApp, Instagram, serta Telegram. Tahapan penelitian meliputi perancangan serta pengujian awal instrumen, distribusi kuesioner diorkestrasi secara selektif kepada responden yang terverifikasi sesuai parameter inklusi yang telah ditetapkan, hingga tahap verifikasi terhadap kelengkapan dan kesesuaian jawaban yang diperoleh. Metode survei online dipilih karena efektif menjangkau pengguna *PayLater* yang aktif di platform digital.

### **Jenis dan Definisi Operasional Variabel**

Variabel independen merujuk pada entitas determinatif yang memediasi sekaligus menginisiasi dinamika perubahan pada konstruk yang berbeda, sehingga kerap disebut sebagai variabel bebas. Dalam konteks penelitian ini, variabel independen terdiri atas tiga konstruk (X), yaitu kemudahan akses (X1), literasi keuangan (X2), dan self-control (X3).

Sebaliknya, Dalam suatu penelitian, variabel dependen merujuk pada unsur yang perubahannya ditentukan oleh variabel bebas serta berfungsi sebagai representasi dari dampak yang dihasilkan oleh hubungan antarvariabel yang dianalisis. Intensitas penggunaan dikonstruksikan sebagai entitas dependen (Y) dalam arsitektur model penelitian ini.

**Tabel 1**  
**Nama Variabel, Indikator, dan Pertanyaan Kuesioner**

No.	Variabel	Indikator	Pertanyaan
1	Kemudahan Akses (Sylvie & Pascal, 2021)	Kemudahan proses	Menggunakan layanan <i>PayLater</i> membuat proses belanja saya menjadi lebih cepat dan mudah.
		Kemudahan penggunaan	Aplikasi <i>PayLater</i> yang saya gunakan mudah dioperasikan.
		Kejelasan interaksi dalam aplikasi	Langkah-langkah transaksi <i>PayLater</i> mudah saya pahami.
		Fleksibilitas	Layanan <i>PayLater</i> menyediakan opsi pembayaran yang fleksibel bagi saya.
		Responsivitas & kendali	Saya dapat dengan mudah mengatur <i>PayLater</i> agar sesuai dengan kebutuhan saya (misalnya: memilih tenor, jumlah cicilan).
		Kemudahan menjadi terampil	Saya dapat dengan cepat memahami cara kerja <i>PayLater</i> meskipun pertama kali menggunakannya.
2	Literasi Keuangan (Anjani, 2023)	Dasar-dasar Keuangan	Saya memahami dasar-dasar pengelolaan keuangan pribadi sebelum menggunakan layanan <i>PayLater</i> . Saya mengetahui cara membedakan kebutuhan dan keinginan ketika berbelanja dengan <i>PayLater</i> .
		Pengetahuan Manajemen Keuangan	Saya mampu mengelola pengeluaran bulanan agar tidak terganggu oleh penggunaan <i>PayLater</i> . Saya memahami konsekuensi pembayaran tertunda dan bunga/denda dalam layanan <i>PayLater</i> .
		Pengetahuan Risiko Keuangan	Saya mengetahui bahwa penggunaan <i>PayLater</i> yang berlebihan dapat meningkatkan risiko masalah keuangan pribadi.

No.	Variabel	Indikator	Pertanyaan
			Saya memahami bahwa <i>PayLater</i> adalah bentuk pinjaman yang harus dilunasi sesuai tenggat waktu.
		Pengetahuan Tabungan & Pinjaman	Saya mengetahui pentingnya menyediakan dana cadangan agar tidak bergantung pada <i>PayLater</i> . Saya memahami risiko keterlambatan pembayaran <i>PayLater</i> terhadap kondisi finansial saya.
3	Self-Control (Anjani, 2023)	Control of Behavior	Saya mampu menahan diri untuk tidak menggunakan <i>PayLater</i> ketika keuangan saya sedang tidak stabil. Saya dapat mengurangi keinginan membeli barang yang tidak terlalu dibutuhkan meskipun tersedia <i>PayLater</i> .
		Control of Impulses	Saya tidak mudah tergoda promo atau diskon ketika menggunakan <i>PayLater</i> . Saya mampu menghindari pembelian impulsif meskipun <i>PayLater</i> menawarkan pembayaran cicilan.
		Anticipating Consequences	Saya mempertimbangkan risiko tagihan menumpuk sebelum memutuskan menggunakan <i>PayLater</i> .
		Interpreting Consequences	Saya memahami dampak jangka panjang jika saya menggunakan <i>PayLater</i> secara tidak terkendali.
		Decision-Making Ability	Saya membuat keputusan penggunaan <i>PayLater</i> secara rasional dan terencana, bukan spontan.
4	Intensitas Penggunaan (Akana, 2022, Devano et al., 2023)	Keinginan menggunakan kembali	Saya berencana untuk terus menggunakan <i>PayLater</i> di masa mendatang.
		Komitmen untuk terus menggunakan	Saya cenderung memilih metode <i>PayLater</i> dibandingkan metode pembayaran lain.
		Meningkatnya ketergantungan	Saya merasa terdorong untuk menggunakan <i>PayLater</i> ketika

No.	Variabel	Indikator	Pertanyaan
		terhadap <i>PayLater</i>	melakukan pembelian online. Saya memiliki keinginan kuat untuk menggunakan <i>PayLater</i> lebih sering. Berapa kali Anda menggunakan layanan BNPL dalam 12 bulan terakhir?

Sumber: Data yang diolah 2025

Data yang terkumpul dianalisis melalui dua tahapan, yaitu pendekatan deskriptif-analitik digunakan guna mengonstruksi representasi karakteristik responden serta pola persebaran jawaban dalam dataset, dan analisis simpulan yang dilakukan menggunakan regresi linier berganda atau pemodelan struktural berbasis pendekatan *Partial Least Squares* (SEM-PLS) yang dioperasionalkan melalui perangkat lunak SmartPLS versi 4.0. Tahapan evaluasi meliputi pengujian validitas dan reliabilitas konstruk, Validasi asumsi dasar regresi, mencakup distribusi normal residual, indikasi kolinearitas antar-prediktor, dan stabilitas varians galat, dilakukan sebelum konfirmasi hipotesis menggunakan parameter populasi t dan F untuk mengetahui pengaruh antarvariabel. Di samping itu, nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) dioperasionalkan sebagai indikator proporsi varians yang dapat dijelaskan oleh konstruk independen terhadap derajat intensitas pemanfaatan layanan *PayLater*. Adapun model persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \varepsilon$$

dengan Y = intensitas penggunaan *PayLater*, X1 = kemudahan akses, X2 = literasi keuangan, X3 = self-control,  $\beta_0$  = konstanta,  $\beta_1$ – $\beta_3$  = koefisien regresi, dan  $\varepsilon$  = error.

Penelitian ini mengasumsikan bahwa responden menjawab dengan jujur dan memahami setiap pertanyaan. Kendala utama terletak pada metode pengumpulan data daring yang menyulitkan verifikasi identitas responden secara langsung. Penelitian ini juga terbatas pada tiga variabel utama, tanpa mempertimbangkan faktor lain seperti promosi, tekanan sosial, atau kondisi keuangan.

Seluruh proses penelitian mengikuti etika penelitian, dengan partisipasi sukarela, anonimitas responden, dan persetujuan berdasarkan informasi yang jelas. Data pribadi tidak dikumpulkan dan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah.

Pengumpulan data dilakukan melalui Google Forms, dengan dukungan perangkat seperti komputer, koneksi internet dan SmartPLS 4.0 untuk analisis. Penelitian dilaksanakan selama Desember 2025 secara daring dengan responden dari berbagai wilayah di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini disajikan temuan penelitian yang menitikberatkan pada pengkajian hubungan antara tingkat kemudahan akses, literasi keuangan, serta pengendalian diri terhadap tingkat akumulasi keterlibatan individu dalam penggunaan mekanisme *PayLater*/BNPL. Proses

penghimpunan data dalam akuisisi data penelitian diorkestrasi secara daring dengan memanfaatkan instrumen Google Form selama interval 9 sampai 28 Desember 2025, dengan jumlah partisipan sebanyak 100 orang yang telah diseleksi sesuai dengan persyaratan penelitian. Seluruh data yang terkumpul selanjutnya diproses serta dianalisis dengan difasilitasi perangkat analitik SmartPLS 4 yang mengimplementasikan kerangka estimasi *Partial Least Squares–Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Uraian pada bab ini meliputi pemaparan statistik deskriptif terkait profil responden, penilaian evaluasi *measurement model* yang dikonstruksikan melalui asesmen validitas konstruk serta estimasi konsistensi reliabilitas internal, pengkajian model struktural dengan menelaah nilai koefisien determinasi serta pengujian hipotesis, hingga penafsiran temuan penelitian yang dikaitkan dengan landasan teori dan hasil studi sebelumnya guna menjawab sasaran penelitian.

**Tabel 2**  
**Demografi Responden**

Variabel	Kategori	Frekuensi	Presentase
Jenis	Laki-laki	46	46
Kelamin	Perempuan	54	54
Umur	18-25 Tahun	47	47
	26-40 Tahun	53	53
Pendidikan Akhir	SD	2	2
	SMP	2	2
	SMA	49	49
	DIPLOMA/SARJANA	46	46
	MAGISTER	1	1
Pekerjaan	Pelajar/Mahasiswa	30	30
	Karyawan Swasta	41	41
	Pegawai Negeri	10	10
	Buruh	5	5
	Pedagang	10	10
	Lainnya	4	4
Pendapatan	< Rp 1.000.000	17	17
	Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000	43	43
	Rp 3.000.001 – Rp 5.000.000	19	19
	> Rp 5.000.000	8	8
	Tidak ingin menjawab	13	13

Sumber: Data yang diolah 2025

Berdasarkan hasil pengolahan data demografis, dari keseluruhan 100 partisipan yang terlibat, mayoritas responden merupakan perempuan dengan proporsi 54%, sementara sisanya sebesar 46% adalah responden laki-laki. Berdasarkan kelompok usia, 53% responden berada pada rentang usia 26–40 tahun, sedangkan 47% lainnya berusia 18–25 tahun. Latar belakang

pendidikan responden sebagian besar berasal dari jenjang sekolah menengah atas, dengan persentase mencapai 49%, diikuti oleh lulusan diploma atau sarjana (46%), lulusan sekolah dasar dan menengah pertama (masing-masing 2%), serta lulusan magister (1%). Dari sisi pekerjaan, responden terbanyak berasal dari kalangan karyawan swasta (41%), disusul oleh mahasiswa (30%), pegawai negeri dan pedagang (masing-masing 10%), buruh (5%), serta kategori pekerjaan lainnya (4%). Sementara itu, berdasarkan tingkat pendapatan, 43% sebaran tingkat penghasilan responden terakumulasi dalam kisaran nominal Rp1.000.000 hingga Rp3.000.000, sebanyak 19% responden terkonsentrasi pada interval pendapatan Rp3.000.001–Rp5.000.000, sementara 17% berada pada kategori penghasilan di bawah Rp1.000.000, dan 8% lainnya terklasifikasi dalam kelompok pendapatan yang melampaui Rp5.000.000, dan 13% responden memilih untuk tidak mengungkapkan informasi pendapatannya.

**Tabel 3**  
**Hasil Analisis Deskriptif**

<b>Indikator</b>	<b>N</b>	<b>Median</b>	<b>Min</b>	<b>Max</b>	<b>Mean</b>
X1 (Kemudahan Akses)	100	4	1	5	3,911
X2 (Literasi Keuangan)	100	4	1	5	4,053
X3 (Kontrol Diri)	100	4	1	5	3,991
Y (Intensitas Penggunaan)	100	4	1	5	3,086

Sumber: Data yang diolah *Smart PLS SEM*

Variabel kemudahan akses (X1) memiliki nilai rata-rata 3,911, konfigurasi temuan deskriptif mengafirmasi dominasi kategori setuju, sekaligus menegaskan konstruksi persepsi responden terhadap kemudahan akses layanan *PayLater*/BNPL. Skor rata-rata 4,053 untuk variabel literasi keuangan (X2), yang terklasifikasi pada kategori persetujuan, mengindikasikan konstruksi kognitif responden yang telah terbentuk secara memadai yang solid tentang keuangan terkait penggunaan layanan *PayLater*/BNPL. Selain itu, responden cenderung mampu mengendalikan diri saat menggunakan layanan ini, sebagaimana dibuktikan oleh ukuran pengendalian diri (X3), yang memiliki nilai rata-rata 3,991 dan termasuk dalam kelompok setuju. Sementara itu, responden tidak menunjukkan tren penggunaan tinggi atau rendah, sebagaimana ditunjukkan oleh variabel intensitas penggunaan layanan *PayLater*/BNPL (Y), nilai mean 3,086 mengindikasikan lokus penilaian responden berada dalam domain kategorisasi netral. Jika ditinjau secara komprehensif, hasil analisis memposisikan intensitas adopsi layanan *PayLater*/BNPL pada level yang belum mencapai kategori tinggi, melainkan berada dalam zona moderasi, meskipun responden sepakat mengenai kemudahan akses, pengetahuan keuangan, dan pengendalian diri.

### **Hasil Uji Outer Model**

Merujuk pada asesmen konvergensi konstruk yang telah dilakukan, diketahui bahwa setiap indikator yang membentuk variabel kemudahan akses, literasi keuangan, serta pengendalian diri memperlihatkan estimasi *outer loading* yang terletak di atas cut-off konvergensi sebesar 0,70, sehingga seluruh indikator tersebut dinilai memenuhi syarat untuk merepresentasikan

konstruk penelitian secara memadai.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Validitas Konvergen**

Variabel	Indikator	Outer Loading
Kemudahan Akses	X1_1	0,910
	X1_2	0,927
	X1_3	0,873
	X1_4	0,840
	X1_5	0,892
	X1_6	0,804
Literasi Keuangan	X2_1	0,877
	X2_2	0,851
	X2_3	0,893
	X2_4	0,922
	X2_5	0,859
	X2_6	0,888
	X2_7	0,842
	X2_8	0,910
<i>Self control</i>	X3_1	0,850
	X3_2	0,839
	X3_3	0,800
	X3_4	0,823
	X3_5	0,880
	X3_6	0,860
	X3_7	0,882
Intensitas Penggunaan	Y1	0,900
	Y2	0,928
	Y3	0,924
	Y4	0,926
	Y5	0,396

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2025

Pada konstruk intensitas pemanfaatan layanan *PayLater*/BNPL, seluruh indikator yang digunakan, yaitu Y1, Y2, Y3, dan Y4, terbukti dengan capaian *outer loading* di atas standar minimum 0,70, konstruk terkait terverifikasi memiliki validitas konvergen yang memadai, sesuai selaras dengan parameter konseptual sebagaimana diformulasikan oleh Hair et al. (2014). Menurut penjelasan Ghozali (2016), Butir pengukuran yang terverifikasi memiliki koefisien *outer loading* di atas cut-off konvergensi di ambang 0,70 menunjukkan bahwa sebagian besar, yakni lebih dari separuh, lingkup perbedaan antar-indikator terjelaskan melalui artikulasi konstruk laten sebagai variabel abstraknya, dengan demikian, butir pengukuran tersebut dinilai memiliki kapasitas representatif yang solid serta telah lolos kriteria konvergensi yang dipersyaratkan. Sebaliknya, indikator Y5 tidak memenuhi kriteria tersebut karena indikator tersebut hanya menunjukkan koefisien *outer loading* sebesar 0,396, sehingga secara metodologis tidak layak dipertahankan dalam konstruksi model dan perlu

dieliminasi. Dengan mengeliminasi indikator yang tidak memenuhi syarat, keseluruhan model pengukuran dapat disimpulkan telah memenuhi persyaratan yang ditetapkan dalam uji validitas konvergen.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Validitas Konvergen menggunakan AVE**

Variabel	AVE	Kriteria	Hasil
Kemudahan Akses	0,766	0,50	Valid
Literasi Keuangan	0,776	0,50	Valid
<i>Self control</i>	0,720	0,50	Valid
Intensitas Penggunaan	0,708	0,50	Valid

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2025

Hasil evaluasi validitas konvergen yang didasarkan pada perhitungan AVE mengindikasikan bahwa masing-masing variabel laten dalam model memiliki proporsi varians yang dapat dijelaskan secara memadai, yaitu kemudahan akses dengan nilai 0,766, literasi keuangan sebesar 0,776, pengendalian diri sebesar 0,720, serta intensitas penggunaan sebesar 0,708, nilai AVE yang diperoleh telah menembus standar minimum 0,50 yang dipersyaratkan. Hasil tersebut memperlihatkan masing-masing variabel laten menunjukkan kemampuan menjelaskan mayoritas (di atas 50%) variasi pada indikator-indikator penyusunnya, sehingga dengan terpenuhinya standar konvergensi pada setiap konstruk, seluruh variabel dinyatakan memadai untuk memasuki tahapan analisis lanjutan.

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Validitas Diskriminan**

Variabel	X1	X2	X3	Y
X1 (Kemudahan Akses)	<b>0.875</b>			
X2 (Literasi Keuangan)	0.833	<b>0.881</b>		
X3 ( <i>Self control</i> )	0.730	0.881	<b>0.848</b>	
Y (Intensitas Penggunaan)	0.770	0.558	0.417	<b>0.841</b>

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2025

Evaluasi validitas diskriminan berdasarkan pendekatan Fornell–Larcker mengindikasikan bahwa estimasi akar kuadrat AVE pada masing-masing konstruk, yang tercantum pada diagonal, melampaui besaran koefisien korelasi yang terbentuk di antara konstruk-konstruk lainnya. Nilai akar kuadrat AVE pada variabel kemudahan akses tercatat sebesar 0,875, yang secara komparatif lebih tinggi dibandingkan hubungan korelasionalnya dengan variabel lain dalam model. Selain itu, konstruk literasi keuangan, pengendalian diri, serta intensitas pemanfaatan layanan masing-masing memiliki nilai akar kuadrat AVE sebesar 0,881, 0,848, dan 0,841, yang seluruhnya terbukti melampaui nilai korelasi dengan konstruk lainnya. Dengan demikian, seluruh konstruk yang diuji dapat dinyatakan telah memenuhi standar pemisahan konseptual sebagaimana dipersyaratkan dalam validitas diskriminan, hal ini

merefleksikan bahwa setiap konstruk memiliki batas konseptual yang tegas, sehingga mampu merepresentasikan domain makna yang berbeda tanpa irisan antarvariabel (Fornell and Larcker, 1981).

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Kriteria	Keputusan
Kemudahan Akses	0,939	0,952	> 0,70	Reliabel
Literasi Keuangan	0,959	0,965	> 0,70	Reliabel
<i>Self control</i>	0,937	0,947	> 0,70	Reliabel
Intensitas Penggunaan	0,879	0,919	> 0,70	Reliabel

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2025

Evaluasi konsistensi internal menunjukkan bahwa seluruh konstruk dalam penelitian ini mencatatkan nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability yang melampaui cut-off 0,70. Secara lebih spesifik, dalam pengujian konsistensi internal, konstruk kemudahan akses memperoleh skor 0,939 (Cronbach's Alpha) dan 0,952 (Composite Reliability), sedangkan literasi keuangan mencatatkan nilai yang lebih tinggi, yaitu 0,959 dan 0,965, pengendalian diri dengan nilai 0,937 dan 0,947, serta variabel intensitas pemanfaatan layanan *PayLater*/BNPL yang mencatat Cronbach's Alpha 0,879 dan Composite Reliability 0,919. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa evaluasi reliabilitas memperlihatkan bahwa semua instrumen memiliki stabilitas internal yang kuat, yang mengindikasikan kelayakan penggunaannya dalam analisis tahap selanjutnya.

### Hasil Uji Inner Model

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Fit Model**

	Saturated model	Estimated model
<b>SRMR</b>	0,073	0,073
<b>d_ ULS</b>	1,868	1,868
<b>d_ G</b>	1,177	1,177
<b>Chi-square</b>	600,343	600,343
<b>NFI</b>	0,806	0,806

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2025

Tahap berikutnya, pengujian kesesuaian model memperlihatkan bahwa baik pada saturated model maupun estimated model, estimasi Standardized Root Mean Square Residual (SRMR) menunjukkan angka identik sebesar 0,073, nilai tersebut berada di bawah cut-off 0,08, yang mengindikasikan bahwa model memiliki tingkat goodness of fit yang dapat diterima secara statistik. Besaran *d\_ ULS* yang tercatat sebesar 1,868 serta nilai *d\_ G* sebesar 1,177 mengindikasikan bahwa selisih antara matriks kovarians hasil pengamatan dan matriks kovarians hasil estimasi masih berada pada batas toleransi yang diperkenankan. Di samping

itu, skor Normed Fit Index (NFI) yang mencapai 0,806 temuan ini menegaskan bahwa model yang diuji menunjukkan keselarasan yang cukup baik dengan struktur empirisnya. Oleh karena itu, dengan terpenuhinya indikator kelayakan model, rancangan struktural yang dibangun dalam penelitian ini dinilai telah mencapai tingkat *fit* yang memadai dan layak diproses ke tahap analitik berikutnya, seperti pengujian keterkaitan antarvariabel serta evaluasi hipotesis.

**Tabel 9**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Variabel	R-square	R-square adjusted
Y	0.638	0.627

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2025

Variabel intensitas konsumsi layanan *PayLater*/BNPL (Y) evaluasi terhadap koefisien determinasi memperlihatkan bahwa model memiliki R<sup>2</sup> sebesar 0,638 dan nilai penyesuaiannya (adjusted R<sup>2</sup>) sebesar 0,627. Temuan ini menunjukkan bahwa 63,8% perbedaan intensitas penggunaan layanan *PayLater*/BNPL dapat dijelaskan oleh faktor kemudahan akses, pengetahuan keuangan, dan pengendalian diri secara bersama-sama. Sementara itu, sejumlah faktor lain berada di luar batasan model struktural yang dirumuskan dalam studi ini berdampak pada 36,2% sisanya. Oleh karena itu, intensitas penggunaan layanan *PayLater*/BNPL dapat dijelaskan secara kuat oleh model penelitian.

### Hasil Uji Hipotesis

**Tabel 10**  
**Hasil Uji Hipotesis**

Hipotesis	Pengaruh Variabel	Koefisien	P-Value	Hasil
H1	Kemudahan Akses terhadap Intensitas Penggunaan	0,994	0,000	Terdukung
H2	Literasi Keuangan terhadap Intensitas Penggunaan	0,009	0,955	Tidak Terdukung
H3	<i>Self control</i> terhadap Intensitas Penggunaan	-0,317	0,028	Terdukung

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2025

Hasil pengujian hipotesis mengindikasikan bahwa kemudahan akses berperan secara positif dan signifikan dalam meningkatkan intensitas pemanfaatan layanan *PayLater*/BNPL, hal tersebut terkonfirmasi melalui estimasi koefisien sebesar 0,994 disertai p-value 0,000 (< 0,05), yang menegaskan bahwa hipotesis pertama (H1) memperoleh dukungan empiris. Sebaliknya, variabel literasi keuangan menghasilkan koefisien yang sangat rendah, yakni sebesar 0,009, tingkat probabilitas 0,955 (> 0,05) mengindikasikan absennya pengaruh statistik dari faktor tersebut terhadap intensitas penggunaan *PayLater*/BNPL, sehingga hipotesis kedua (H2) dinyatakan tidak terdukung. Analisis lanjutan mengungkapkan adanya relasi berarah negatif yang signifikan antara *self control* dan tingkat intensitas penggunaan

layanan *PayLater*/BNPL, hal tersebut tercermin dari estimasi koefisien  $-0,317$  dengan tingkat signifikansi  $0,028$  yang berada di bawah ambang  $0,05$ , sehingga dapat diartikan bahwa semakin kuat kemampuan individu dalam mengendalikan diri, semakin rendah kecenderungan mereka menggunakan layanan tersebut, dan dengan demikian hipotesis ketiga (H3) dapat diterima.

## **Pembahasan**

Pengujian hipotesis pertama (H1) mengungkapkan bahwa tingkat kemudahan akses terbukti berperan sebagai determinan positif yang signifikan dalam meningkatkan intensitas pemanfaatan *PayLater*/BNPL, capaian parameter  $0,994$  dengan tingkat signifikansi  $0,000$  yang berada di bawah  $0,05$  menegaskan bahwa hipotesis ini dapat diterima. Temuan ini semakin terafirmasi oleh hasil statistik deskriptif yang mengindikasikan bahwa rerata persepsi responden terhadap kemudahan akses berada dalam klasifikasi tinggi, sehingga mengukuhkan peran aksesibilitas sebagai determinan dominan yang mendorong intensifikasi penggunaan layanan *PayLater*/BNPL. Konsistensi hasil ini dengan Farhani et al. (2023) menegaskan bahwa persepsi kemudahan penggunaan memegang peran sentral sebagai faktor paling berpengaruh terhadap keputusan memanfaatkan layanan *PayLater* apabila ditinjau melalui kerangka model UTAUT2, serta didukung oleh Saputra dan Sudarwanto Tri (2023) yang menegaskan bahwa kemudahan akses menjadi faktor utama pendorong penggunaan *Shopee PayLater*, sehingga memperkuat bukti empiris bahwa aksesibilitas yang tinggi menjadi katalis utama dalam mendorong peningkatan frekuensi pemanfaatan layanan *PayLater*/BNPL.

Hasil estimasi pada pengujian hipotesis kedua (H2) memperlihatkan bahwa konstruk literasi keuangan menghasilkan koefisien jalur sebesar  $0,009$ , yang secara substantif mendekati nol. Selain itu, nilai probabilitas (p-value) sebesar  $0,955$  yang secara signifikan melampaui ambang signifikansi  $0,05$  mengindikasikan ketiadaan dukungan empiris terhadap hubungan yang diasumsikan. Dengan demikian, secara statistik inferensial atau parameter populasi, literasi keuangan tidak terkonfirmasi sebagai prediktor yang bermakna dalam model penelitian ini, sehingga hipotesis H2 dinyatakan tidak didukung. Kendati tingkat literasi keuangan responden teridentifikasi berada pada klasifikasi tinggi/sedang berdasarkan elaborasi statistik deskriptif, kondisi tersebut tidak secara otomatis berkonversi menjadi peningkatan intensitas pemanfaatan layanan, sehingga semakin menegaskan bahwa literasi keuangan tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam model penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan konsistensi konseptual dengan temuan empiris yang dilaporkan oleh Hilwana et al. (2025), yang mengungkapkan adanya relasi berarah negatif antara tingkat literasi keuangan dan besaran pengeluaran pengguna layanan *Buy Now Pay Later* (BNPL). Dengan kata lain, peningkatan kapasitas literasi keuangan cenderung berkorelasi dengan penurunan intensitas konsumsi melalui skema BNPL, sehingga mempertegas peran literasi keuangan sebagai mekanisme pengendalian perilaku finansial, dan hal tersebut juga diperkuat oleh temuan Adhitya Ananda et al. (2024) yang menegaskan peran literasi keuangan membantu individu menghindari perilaku konsumtif dan pembelian impulsif, dengan demikian, elevasi tingkat literasi keuangan tidak berkonversi menjadi eskalasi intensitas

pemanfaatan layanan *PayLater*/BNPL; alih-alih berfungsi sebagai katalis peningkatan penggunaan, literasi keuangan yang lebih tinggi justru tidak menunjukkan daya dorong terhadap frekuensi maupun kedalaman keterlibatan individu dalam skema pembiayaan tersebut.

Pengujian terhadap hipotesis ketiga (H3) mengindikasikan bahwa *self control* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap tingkat intensitas pemanfaatan layanan *PayLater*/BNPL, hal tersebut terverifikasi secara empiris melalui estimasi koefisien jalur sebesar  $-0,317$  yang menunjukkan arah hubungan negatif, disertai nilai probabilitas (p-value) sebesar  $0,028$  yang berada di bawah ambang signifikansi  $0,05$ . Kondisi ini menegaskan bahwa hubungan yang diuji memiliki signifikansi statistik, sehingga hipotesis ketiga (H3) memperoleh dukungan empiris dan dinyatakan dapat diterima. Temuan ini turut beresonansi dengan paparan statistik deskriptif yang mengindikasikan bahwa tingkat *self control* responden berada pada klasifikasi tinggi/edang, sehingga berfungsi sebagai mekanisme regulatif yang efektif dalam mereduksi kecenderungan penggunaan *PayLater*/BNPL secara berlebihan. Hasil tersebut konsisten dengan temuan Adhitya Ananda et al. (2024) serta Sofiyana et al. (2025) yang menekankan bahwa tingkat pengendalian diri yang baik memiliki peranan krusial dalam menekan kecenderungan konsumsi berlebihan dan penggunaan layanan BNPL yang bersifat impulsif. Dengan demikian, individu yang memiliki kapasitas *self-regulatory* yang lebih kokoh memperlihatkan kecenderungan perilaku konsumsi yang lebih terkalibrasi dalam memanfaatkan fasilitas *PayLater*/BNPL, sehingga intensitas penggunaannya berada dalam batas rasional dan tidak tereskalasi secara ekseisif, karena peningkatan kontrol diri berbanding terbalik dengan kecenderungan konsumsi impulsif melalui layanan tersebut.

Evaluasi terhadap kelayakan model struktural menunjukkan bahwa kombinasi konstruk kemudahan akses, literasi keuangan, dan *self control* mampu menjelaskan proporsi varians intensitas penggunaan layanan *PayLater*/BNPL sebesar  $63,8\%$ , sebagaimana tercermin dari nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar  $0,638$ . Nilai tersebut mengindikasikan bahwa model memiliki kapasitas eksplanatori yang substansial dan berada dalam kategori moderat menuju kuat, sehingga struktur konseptual yang dibangun dapat dikatakan memiliki daya prediktif yang memadai dalam menjelaskan dinamika perilaku penggunaan BNPL. Dengan demikian, model yang dikembangkan tidak hanya memenuhi kriteria kecukupan secara statistik, tetapi juga menunjukkan relevansi teoritis dalam memotret keterkaitan antarvariabel. Temuan ini konsisten dengan berbagai studi terdahulu yang menegaskan bahwa konfigurasi antara kemudahan akses, tingkat literasi finansial, dan kemampuan pengendalian diri secara simultan membentuk pola pengambilan keputusan konsumen dalam memanfaatkan layanan BNPL, sehingga ketiga konstruk tersebut secara kolektif berkontribusi signifikan terhadap intensitas penggunaannya.

## **PENUTUP**

Berlandaskan pada hasil pengolahan serta estimasi data empiris yang telah dilaksanakan,

dapat ditarik simpulan bahwa derajat aksesibilitas layanan memiliki implikasi signifikan secara statistik, di mana kemudahan dalam proses akses terbukti memberikan kontribusi nyata serta berarah positif terhadap dinamika intensitas penggunaan layanan *PayLater*/BNPL, sehingga merefleksikan adanya relasi proporsional yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi persepsi kemudahan yang terinternalisasi oleh individu, semakin meningkat pula kecenderungan untuk memanfaatkan layanan tersebut secara repetitif; sebaliknya, literasi keuangan tidak menunjukkan peran determinan yang berarti dalam menjelaskan variasi intensitas penggunaan, sehingga tingkat pemahaman finansial individu tidak secara langsung memengaruhi frekuensi pemanfaatan layanan, sementara konstruk pengendalian diri justru teridentifikasi memiliki koefisien negatif yang signifikan, yang mengimplikasikan adanya relasi invers antara kapasitas regulasi diri dan intensitas penggunaan, sehingga semakin tinggi kemampuan individu dalam mengelola impuls konsumtifnya, semakin tereduksi pula kecenderungan keterlibatan dalam skema pembiayaan tersebut. Secara simultan, ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan sebagian variasi intensitas penggunaan, meskipun masih terdapat determinan lain di luar model yang turut berkontribusi, dengan keterbatasan penelitian yang mencakup restriksi jumlah variabel, penggunaan data persepsional, serta keterbatasan cakupan objek penelitian yang berdampak pada belum optimalnya generalisasi temuan. Kendati demikian, penelitian ini memberikan justifikasi empiris yang memperkuat signifikansi kemudahan akses dan pengendalian diri sebagai determinan krusial dalam membentuk perilaku konsumsi digital, sekaligus memperluas horizon konseptual terkait dinamika pengambilan keputusan finansial berbasis teknologi serta menyediakan pijakan epistemik bagi akademisi, praktisi, dan regulator dalam merumuskan strategi edukatif dan kebijakan yang mendorong pemanfaatan layanan *PayLater*/BNPL secara lebih prudent dan bertanggung jawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya Ananda, N., Ady, U., & Sayidah, N. (2024). The Role of Financial Literacy and Self-Control in Managing Students' Consumptive Behavior with *PayLater* Usage Decisions as a Mediating Variable. *Sinomics Journal | Volume*, 3(5), 1355–1366. <https://doi.org/10.54443/sj.v3i5.420>
- Akana, T. (2022). *Buy Now , Pay Later : Survey Evidence of Consumer Adoption and Attitudes*. June.
- Anjani, C. (2023). *Financial Literacy , Income and Self-Control on Financial Management Behavior of Generation Z*. 152–164.
- Asja, H. J., Susanti, S., & Fauzi, A. (2021). Pengaruh Manfaat, Kemudahan, dan Pendapatan terhadap Minat Menggunakan *PayLater*: Studi Kasus Masyarakat di DKI Jakarta. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 2(4), 309–325. <https://doi.org/10.35912/jakman.v2i4.495>
- Claes Fornell and David F. Larcker. (1981). *Evaluating Structural Equation Models with Unobservable Variables and Measurement Error*. 18(1), 39–50.
- Devano, A. M., Tarigan, Y., Anggraini, B., & Pratiwi, D. (2023). *Analysis of PayLater Usage on Impulse Buying Behaviour of E-Commerce Users in Batam* (Vol. 2023). Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-202-6>

- Hair, J. F. Jr., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M. (2014). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. 211–213.
- Harjanti, D., Angelina Nur, P., Noerchoidah, & Laura Sahetapy, W. (2025). Pengaruh Financial Management Behavior, Lifestyle, dan Self-Control Terhadap Impulsive Buying Pengguna *Buy Now Pay Later*. *Majalah Ekonomi: Telaah Manajemen, Akuntansi, Dan Bisnis*, 31(1), 90. <https://doi.org/10.36456/majeko.vol31.no1.a10212>
- Hilwana, A. A., Widyastuti, U., & Noviarini, D. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Konsumtif Pengguna Shopee Pay Later: Peran Moderasi Kontrol Diri pada Generasi Z. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*, 3(1), 422–437. <https://doi.org/10.62710/k5em1b31>
- Intantri, C. N., & Santi, F. (2025). Financial Well-Being : Indications on *Buy Now Pay Later* Users in Indonesia. *Jurnal Doktor Manajemen*, 8(2), 127–139. <https://doi.org/10.22441/jdm.v8i2.34205>
- Iswandaru, B. D., & Siregar, S. L. (2025). The Influence of Discounts, Financial Literacy, Perceived Convenience, and Perceived Risk on Consumer Consumptive Behavior through the BNPL Payment Method as A Mediating Variable. *International Journal of Social Science and Human Research*, 08(07), 5461–5473. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v8-i7-66>
- Juita, V., Pujani, V., Rahim, R., & Rahayu, R. (2023). Understanding Impulsive Buying Behaviour Among *Buy Now Pay Later* (BNPL) Users and its Implication for Overconsumption and The Environment. *Management Analysis Journal*, 12(4), 433–440. <https://doi.org/10.15294/maj.v12i4.75816>
- Junaidi, R. P., & Gitayuda, M. B. S. (2024). Analisis kinerja usaha UMKM kuliner di madura : financial behavior dan financial technology dengan mediasi financial literacy Analysis of culinary MSME business performance in madura : financial behavior and financial technology with financial literacy me. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 17(3), 231–243.
- Lutfillah, N. Q., Hapsari, A. P., & Candrawati, T. (2024). Determinants of Students' Decisions to Use *PayLater* Digital Financial Products. *BASKARA : Journal of Business and Entrepreneurship*, 7(1), 42–54. <https://doi.org/10.54268/baskara.v7i1.23263>
- Miswanto, M., Pradini, F. R., Kusumasari, L., & Anggoro, R. W. (2022). the Influence of Service Quality , Cooperative Image , Promotion , and Purchase Decisions on the Satisfaction of Cooperative Members. *The Seybold Report*, 17(11), 1185–1199. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7349509>
- Miswanto, M., Salsabila, I., & Kusmantini, T. (2022). Pengaruh gaya hidup, label halal, dan harga terhadap keputusan pembelian di Gerai Starbucks pada Generasi Z di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Kajian Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha*, 30(2), 70–86. <https://doi.org/10.32477/jkb.v30i2.444>
- Miswanto, M., & Sirait, D. R. I. (2022). The influence of personal branding, level of satisfaction, trust, and motivation to operate on the loyalty of members of the Sharia Financing Savings and Loans Cooperative “Bina Bersama” North Lampung. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(3), 1258–1267. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i3.2450>
- Mufassiro, A., Zaki, A., Mustaqim, M., & Putrihadiningrum, D. C. (2025). The Effect of Financial Technology and Self-Control on Impulsive Buying. *SIMAK*, 23(01), 121–137. <https://doi.org/10.35129/simak.v23i01.623>
- Ningsih, M. C., Woestho, C., & Kurniawan, D. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Manfaat *PayLater* Dan Pendapatan Generasi Z Terhadap Minat Penggunaan *PayLater* Di Platfrom Shopee Pada Kecamatan Tambun Selatan. *Jurnal Economina*, 2(11), 3218–3231. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i11.967>

- Restike, K. P., Presasti, D., Fitriani, D. I., & Ciptani, M. K. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Perilaku Pembelian Impulsif, Dan Gaya Hidup Terhadap Penggunaan Shopee *PayLater* Gen Z. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 22(1), 100–113. <https://doi.org/10.24167/jab.v22i1.11609>
- Saputra, R. J. V., & Sudarwanto Tri. (2023). Pengaruh Gaya Hidup, Kepercayaan Dan Kemudahan Terhadap Keputusan Pembelian Menggunakan Shopee *PayLater* Masyarakat Kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, 11(2). <https://doi.org/10.26740/jptn.v11n2.p165-173>
- Sitepu, G. A., & Fadila, A. (2024). Analisis Pemanfaatan Layanan *PayLater* Di Era Keuangan Digital Oleh Generasi Z. *Journal of Young Entrepreneurs*, 3(1), 57–70. <https://ejournal.upnvj.ac.id/jye/article/view/7487>
- Sofiyana, A., Didiek, V., & Aryanto, W. (2025). Peran Kontrol Diri Dalam Memediasi Literasi Keuangan , Gaya Hidup dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif Pengguna *PayLater* Gen Z di Kota Semarang. *SEIKO: Journal of Managemet & Business*, 8(2), 52–65. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v8i2.8541>
- Sylvie, M., & Pascal, K. (2021). *Mobile Money: décryptage d ' une succes story africaine Perceived Usefulness , Perceived Ease of Use , and User Acceptance of Information Technology*. September 2020. <https://doi.org/10.2307/249008>